

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hal yang berkaitan dengan relasi antara konteks, tanda, dan makna. Pragmatik berfokus dalam penggunaan bahasa dalam situasi nyata, termasuk aspek-aspek seperti konteks sosial, maksud pembicaraan, tujuan komunikasi, dan pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur. Pragmatik membahas mengenai cara penutur dan lawan tutur dalam menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif mereka, seperti menyampaikan informasi, menyampaikan permintaan, menyampaikan pendapat, atau untuk mempengaruhi perilaku dari lawan tutur.

Menurut Yule (1996:3), pragmatik berfokus pada studi mengenai makna yang dikomunikasikan oleh penutur lalu dipahami oleh lawan tutur. Oleh karena itu, hal ini berkaitan dengan analisis mengenai apa yang dimaksud melalui perkataan yang disampaikan penutur dibandingkan yang dimaksud oleh kata atau frasa ucapan tersebut. Wijana (1996:1) mengungkapkan bahwa pragmatik ialah salah satu dari cabang-cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur bahasa yang lebih luas, yaitu bagaimana kesatuan kebahasaan dipakai dalam berkomunikasi.

Pragmatik memiliki kaitan yang erat dengan tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur dapat diartikan sebagai tindakan yang dieksekusi oleh penutur melalui ungkapan mereka. Kushartanti (2005:109) menyatakan bahwa tindak tutur mencakup semua elemen bahasa dan nonbahasa, yang mencakup atas perbuatan

bahasa yang lengkap, yang melibatkan peserta tutur di dalam tuturan, bentuk penyampaian amanat, konteks, dan topik amanat tersebut.

Tindak tutur memiliki peran yang penting dalam komunikasi, karena tindak tutur membantu menentukan niat di balik kalimat yang dituturkan. Tindak tutur digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis tindakan, seperti meminta, menanyakan, menginformasikan, atau memerintahkan. Tipe tindakan yang dilakukan oleh penutur dapat diidentifikasi dengan adanya tindak tutur. Jadi, pada dasarnya tindak tutur merupakan cara berkomunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan komunikatif dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Austin (dalam Khoirunnisa, 2018 : 78) mengemukakan bahwa pada dasarnya ketika seseorang berbicara, orang tersebut juga melakukan suatu tindakan. Konsep tersebut kemudian menjadi dasar munculnya teori tindak tutur. Austin berpendapat bahwa tindak tutur terbagi atas tiga jenis. Pertama, tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur yang diutarakan secara langsung tanpa adanya keharusan untuk melakukan isi tuturannya. Kedua, tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), ialah tindakan yang dilakukan oleh penutur yang diutarakan secara langsung dengan melibatkan daya yang khas, yang membuat penutur melakukan tindakan sesuai dengan tuturannya. Terakhir, tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*), yang terkait dengan niat penutur untuk menimbulkan respon atau dampak tertentu kepada lawan tuturnya.

Diantara tiga jenis tindak tutur yang diuraikan oleh Austin di atas, penelitian ini akan berfokus dalam tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk

melakukan tindakan tertentu. Tidak mudah untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi karena harus memahami tentang penutur dan lawan tutur terlebih dahulu. Selain itu, juga perlu mengetahui faktor-faktor lainnya seperti kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya. Dalam tindak tutur ilokusi, Searle mengklasifikasikannya atas lima jenis, yaitu tindak tutur direktif, tindak tutur asertif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur ekspresif, dan dan tindak tutur komisif (Tarigan, 2015:42-45). Klasifikasi tersebut memberikan gambaran mengenai tujuan komunikatif yang dapat diungkapkan melalui penggunaan bahasa.

Penelitian ini berfokus pada analisis salah satu bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ekspresif. Yule (1966:53) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penutur, seperti keadaan psikologis yang mencakup pernyataan mengenai perasaan senang, bahagia, sakit, tidak suka, atau sedih. Tindak tutur ekspresif dapat muncul baik dari penutur ataupun dari lawan tutur. Berikut ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif oleh Yule :

- a. *I'm really sorry!*
"Aku benar-benar minta maaf!"
- b. *Congratulations!*
"Selamat!"

Kalimat (a) dan (b) di atas merupakan bentuk tidak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Pada kalimat (a) menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam dari penutur yang disampaikan kepada lawan tutur. Tujuan dari tuturan (a) ialah untuk meminta maaf. Kemudian, kalimat (b) menunjukkan perasaan senang yang dialami oleh penutur terhadap lawan tutur atas pencapaian yang telah dilakukan.

Penggunaan tindak tutur ekspresif dilakukan oleh berbagai kalangan, baik dari anak muda hingga orang dewasa. Bentuk tindak tutur ekspresif banyak dijumpai dalam berbagai interaksi percakapan sehari-hari ataupun dalam dialog percakapan di film-film, termasuk dalam anime. Anime (アニメ) merupakan penyebutan untuk animasi asal Jepang yang pada umumnya dicirikan dengan gambar berwarna-warni dan menampilkan berbagai tokoh dan cerita yang beragam. Kemajuan teknologi pada saat ini membuat popularitas anime menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Saat ini anime bisa diakses dari berbagai situs legal yang telah tersedia di internet.

Penggunaan tindak tutur ekspresif banyak ditemukan dalam anime, karena dialog yang terdapat dalam anime sering terinspirasi dari percakapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anime menggunakan bahasa Jepang dalam dialognya, dan tak jarang dalam dialog tersebut terdapat gambaran bagaimana masyarakat Jepang dalam bertindak tutur. Masyarakat Jepang dikenal sering mengungkapkan perasaan mereka secara tidak langsung, tidak mengkritik orang lain secara terus terang, dan tidak menyampaikan tuturan yang dapat menyakiti atau menjatuhkan orang lain. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjaga perasaan lawan tutur dan menghindari kesan yang kasar atau tidak sopan. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dilakukan untuk mengetahui maksud dari perasaan tersebut.

Penelitian ini melakukan analisis terhadap fungsi tindak tutur ekspresif dan jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II*. Anime *Mob Psycho 100 II* merupakan adaptasi dari serial manga karya One dan memiliki 13 episode. Anime ini menceritakan mengenai kisah Kageyama “Mob”

Shigeo, seorang siswa kelas 2 SMP yang memiliki kekuatan psikis yang luar biasa. Mob mencoba menjalani hidup dengan normal tanpa mengandalkan kekuatannya, karena ia menyadari bahaya dari kekuatannya saat tidak terkendali. Agar dapat mengontrol kekuatannya, Mob bekerja dengan seseorang yang mengaku sebagai cenayang yang bernama Reigen Arataka. Pertengahan cerita Mob bertemu dengan Ekubo, sesosok roh jahat yang selalu mengikuti Mob kemana-mana. Mob melakukan pekerjaannya bersama Reigen dan Ekubo dalam mengatasi berbagai fenomena mistis, dimulai dari mengusir roh jahat hingga membasmi legenda urban kota.

Sepanjang cerita, Mob selalu membuat orang lain salah paham karena ia selalu memasang wajah tanpa ekspresi. Hal tersebut karena Mob menyadari bahwa kekuatan psikisnya berpengaruh dari ekspresi atau emosi yang ia rasakan saat itu. Perubahan emosi yang terdapat pada Mob serta interaksinya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya menarik untuk diteliti, selain itu juga terdapat berbagai macam bentuk tindak tutur ekspresif dari dialog yang dilakukan para tokoh yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Berikut ini merupakan salah satu percakapan yang dianalisis dalam anime *Mob Psycho 100 II*.

Contoh Data :

- エミ : ねえ 影山君。私が影山君に告白してから今日で
1 週間なんだけど。どうして断ったのに一緒に帰ってくれるの？
私のこと かわいそうだと思ったから？
- モブ : えっ いや。そういう あれじゃなくって。
- エミ : 帰ったあとで部活に戻ってるのも知ってたよ。私に気を遣って
ばっかり同情かな？なんか惨めな気持ち。
- モブ : ご... ごめん。そんなつもりじゃないよ。
- エミ : 謝ってばっかり。影山君の気持ち全然 分かんないよ

Emi : *Nee Kageyama-kun. Watashi ga Kageyama-kun ni kokuhaku shite kara kyou de isshuukan nan dakedo. Doushite kotowatta no ni issho ni kaette kureru no? Watashi no koto kawai sou da to omotta kara?*

Mob : *E, iya. Sou iu are janakutte.*

Emi : *Kaetta ato de bukatsu ni modotteru no mo shitteta yo. Watashi ni ki wo yatte bakkari doujou ka na? Nanka mijimena kimochi.*

Mob : ***Go... gomen. Sonna tsumori janai yo.***

Emi : *Ayamatte bakkari. Kageyama-kun no kimochi zenzen wakannai yo.*

Emi : Hei, Kageyama. Sudah seminggu sejak aku menyatakan perasaanku padamu. Kenapa kamu masih mau pulang bersamaku meskipun kamu telah menolakku? Apa karena kamu merasa kasihan padaku?

Mob : Eh, tidak. Bukan seperti itu.

Emi : Aku tahu kau kembali ke klub setelah kamu sampai ke rumah. Kamu terus mencoba agar tidak menyakiti perasaanku. Apa ini rasa kasihan? Aku sungguh menyedihkan.

Mob : **Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu.**

Emi : Kamu selalu saja minta maaf. Aku sama sekali tidak paham dengan perasaanmu Kageyama.

(Mob Psycho 100 II Ep 1, 17:27-17:55)

Informasi Indeksial :

Percakapan terjadi di antara Emi dan Mob di tepi sebuah sungai pada siang hari. Emi menanyakan alasan Mob yang selalu ikut pulang sekolah bersamanya meskipun Mob telah menolak pernyataan suka dari Emi.

Berdasarkan contoh data di atas, penutur pada percakapan adalah Mob, sementara lawan tuturnya adalah Emi. Konteks tuturan dalam percakapan di atas adalah di tepi sebuah sungai dengan latar waktu siang hari. Emi menanyakan alasan Mob yang selalu pulang sekolah bersama Emi walaupun Mob telah menolak pernyataan suka dari Emi. Namun Mob tidak dapat menjelaskan alasannya dan meminta maaf kepada Emi. Tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh Mob adalah untuk menyampaikan permintaan maaf karena telah memberi kerugian kepada Emi, yang mana kerugian yang dimaksud adalah rasa kecewa yang dialami oleh Emi. Tuturan *ご...ごめん。そんなつもりじゃないよ Go... gomen. Sonna tsumori janai yo* 'Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu' yang disampaikan oleh Mob merupakan tindak tutur langsung literal, karena

tuturan tersebut disampaikan dengan kata-kata atau frasa yang maksud penyampaiannya sama dengan makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Modus yang disampaikan adalah untuk menyampaikan permintaan maaf kepada lawan tutur, dan tidak terdapat modus lain seperti bertanya atau memerintah. Kemudian, makna dari tuturan tersebut adalah bahwa penutur merasa bersalah karena telah membuat lawan tutur kecewa. Tindak tutur sebagai bentuk verbal pada tuturan ご...ごめん。そんなつもりじゃないよ *Go... gomen. Sonna tsumori janai yo* ‘Maafkan aku. Aku tidak bermaksud seperti itu’ yang disampaikan oleh Mob adalah ekspresi meminta maaf yang ditujukan kepada Emi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apa fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II*?
2. Apa klasifikasi jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II*?

1.3 Batasan Masalah

Tujuan dari batasan masalah adalah agar penelitian memberikan struktur yang jelas, mempermudah dalam pengumpulan data yang relevan, dan memastikan bahwa penelitian tetap berfokus pada inti permasalahan. Selain itu, batasan masalah juga bertujuan agar penelitian tidak terlepas dari penyimpangan pokok masalah. Oleh karena itu, dilakukan pembatasan dalam penelitian ini

dengan berfokus dalam meneliti fungsi tindak tutur ekspresif beserta jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II* episode 1-10.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan berikut:

1. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif pada anime *Mob Psycho 100 II*.
2. Mendeskripsikan klasifikasi jenis tindak tutur ekspresif pada anime *Mob Psycho 100 II*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengacu pada dampak pencapaian yang diperoleh atas tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini dikategorikan atas dua bagian, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dalam segi teoritis, penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu kebahasaan atau ilmu linguistik, terkhusus pada pembelajaran pragmatik dalam bahasa Jepang. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam memperkaya pemahaman tentang pembelajaran bahasa, sastra, serta budaya Jepang, yang mana dapat membantu dalam memahami pola pikir masyarakat Jepang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menjadi referensi sebagai media pendidikan mengenai tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan tindak tutur ekspresif, terutama dalam anime atau film telah dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, agar terlihat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, beberapa tinjauan kepustakaan terkait tindak tutur ekspresif akan dikemukakan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Astawa, dkk (2017) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini mengkaji tentang jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam drama *My Boss My Hero*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur dari Searle (1979) dan Yule (2006), serta teori jenis tindak tutur dari Wijana (1996). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 29 data yang memuat tindak tutur ekspresif. Dari 29 data yang ditemukan, terdapat sembilan fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur ekspresif menyalahkan, mengucapkan terima kasih mengharap, mengejek, mengeluh, memuji, marah, minta maaf, dan mengucapkan selamat.

Persamaan antara penelitian dari Astawa dengan penelitian ini ialah pada penggunaan teori Searle mengenai klasifikasi tindak tutur dan teori Wijana mengenai jenis tindak tutur. Baik penelitian Astawa maupun penelitian ini juga meneliti mengenai fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif. Namun, perbedaannya

terletak pada teori komponen tutur oleh Hymes pada penelitian Astawa, yang mana teori tersebut tidak terdapat dalam penelitian ini. Tidak hanya itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian Astawa berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, skripsi oleh Kariyani (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif Positif dalam Drama *3 Nen A Kumi* (Tinjauan Pragmatik)”. Penelitian ini mengkaji tentang jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *3 Nen A Kumi*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jenis tindak tutur ekspresif dari Norrick (1978), teori fungsi tindak tutur ekspresif dari Yamaoka (2010), dan teori aspek tindak tutur dari Leech (1983). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 21 data tindak tutur ekspresif positif, yang mana 20 data merupakan tindak tutur ekspresif langsung dan 1 data merupakan tindak tutur ekspresif tidak langsung. Dari data tersebut, terdapat enam fungsi tindak tutur ekspresif positif dalam bentuk tindak tutur langsung, yaitu menyampaikan perasaan, berkat atau selamat, permintaan maaf, dorongan, terima kasih, dan keinginan atau tekad. Sementara itu terdapat satu fungsi tindak tutur ekspresif positif dalam bentuk tindak tutur tidak langsung, yaitu ungkapan selamat atau berkat.

Persamaan antara penelitian dari Kariyani dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Yamaoka mengenai fungsi tindak tutur ekspresif dan teori Leech mengenai aspek-aspek tindak tutur. Penelitian Kariyani maupun penelitian ini juga meneliti mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif. Namun, perbedaannya terletak pada Kariyani yang menggunakan teori fungsi tindak tutur ekspresif oleh Norrick yang tidak terdapat dalam penelitian ini, penggunaan

sumber data yang berbeda, serta penelitian Kariyani lebih terfokus pada tindak tutur ekspresif positif.

Ketiga, penelitian oleh Sugiharto (2021) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif dalam Anime *Haikyuu!!* Karya Haruichi Furudate”. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Haikyuu!!*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindak tutur dari Austin (1962) dan teori tindak tutur ilokusi dari Searle (1979). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 31 data mengenai tindak tutur ekspresif. Terdapat enam bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian, yaitu bentuk mengucapkan terima kasih, bentuk mengeluh, bentuk mengucapkan selamat, bentuk memuji, bentuk menyalahkan, dan bentuk mengkritik.

Persamaan antara penelitian dari Sugiharto dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Austin mengenai tindak tutur dan teori Searle mengenai tindak tutur ilokusi. Namun, perbedaannya yaitu penelitian Sugiharto hanya berfokus pada bentuk tindak tutur ekspresif, sementara penelitian ini mengkaji fungsi dan jenis tindak tutur ekspresif. Tidak hanya itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian Sugiharto berbeda dengan penelitian ini.

Keempat, penelitian oleh Mulya, dkk (2021) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Ano Hi Mita Hana* Karya Nishiura Masaki”. Penelitian ini mengkaji tentang maksud dan bentuk dari tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Ano Hi Mita Hana*. Pada penelitian ini digunakan teori tindak tutur ekspresif dari Austin (1965), dan teori maksud tindak tutur ekspresif dari Searle (1979). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 22 data yang memuat tindak tutur ekspresif. Pada 22 data tersebut, ditemukan tujuh fungsi tindak tutur

ekspresif, yaitu *apologies, attitudes, thank, symphaty, greetings, wishes*, dan *challenges*. Maksud tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu menyalahkan, meminta maaf, mengejek, terima kasih, penyesalan, permohonan, mengharapkan, dan menentang.

Persamaan antara penelitian dari Mulya dengan penelitian ini adalah terletak pada tujuan penelitian yang menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif. Sementara itu perbedaan diantara kedua penelitian ini adalah Mulya menggunakan teori tindak tutur ekspresif dari Austin untuk menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi tindak tutur ekspresif oleh Yamaoka. Sumber data yang digunakan diantara kedua penelitian ini juga berbeda.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yaitu langkah yang teratur dan terencana dengan matang yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, cara kerja yang bersistem agar memudahkan pelaksanaan sebuah aktivitas demi mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 2010:1). Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, karena fokus dalam penelitian ini adalah pada pengumpulan data, penyusunan, pengklasifikasian, analisis, dan penginterpretasian data, serta memberi gambaran mengenai variabel yang diamati. Objek dalam penelitian ini adalah dialog antar tokoh yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II* episode 1-10. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan anime *Mob Psycho 100 II* sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu dengan menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2017:130), metode simak merupakan metode yang melibatkan pengamatan dan pemahaman secara langsung terhadap objek penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan dalam metode simak. Teknik dasarnya adalah teknik sadap. Mahsun (2017:91) menjelaskan bahwa teknik sadap dianggap sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada dasarnya penyimakan melalui proses mendengarkan dan mencatat percakapan. Selain teknik dasar, terdapat teknik lanjutan yang digunakan dalam metode simak. Teknik Simak Bebas Libas Cakap (SLBC) ialah teknik yang melibatkan peneliti dalam mengamati percakapan dan tidak terlibat dalam dialog sebagai penutur ataupun lawan tutur. Selain itu digunakan juga teknik catat, yaitu teknik yang digunakan untuk melakukan pengelompokan atau penyisihan data-data penting dalam penelitian. Peneliti mencatat tuturan-tuturan yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif, kemudian data yang telah dikumpul akan diseleksi kembali sesuai dengan klasifikasi dan deskripsi yang telah ditetapkan.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu menganalisis data yang telah dikelompokkan. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan metode padan. Metode padan, atau metode identitas adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di

luar bahasa yang bersangkutan, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis adalah metode yang menggunakan mitra wicara serta konteks tutur sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 2015:18). Selanjutnya, dalam menganalisis data digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan untuk memahami konteks dan makna dari tindak tutur lebih baik. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan alat berupa daya pilah yang bersifat mental dari peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), yang melibatkan perbandingan dan analisis data kebahasaan yang berbeda untuk mengidentifikasi perbedaan antara data kebahasaan tersebut.

1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Ketika menyajikan hasil analisis data, terdapat dua metode yang digunakan, yaitu metode secara formal dan metode secara informal. Metode formal digunakan untuk menguraikan hasil analisis data dalam bentuk kaidah-kaidah atau lambang-lambang formal linguistik. Di sisi lain, metode informal digunakan pada penguraian hasil analisis data dalam bentuk kata-kata atau uraian biasa tanpa menggunakan lambang-lambang formal yang terkait dengan ilmu linguistik. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bermanfaat agar penyusunan penelitian dapat lebih mudah. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut. Bab I yang terdiri atas pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II yang terdiri atas landasan teori yang terdiri atas konsep atau teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III yang terdiri atas analisis data dan pembahasan mengenai fungsi tindak tutur ekspresif serta jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam anime *Mob Psycho 100 II*. Terakhir, Bab IV yang terdiri atas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

